JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari-2025

Sosialisasi Literasi Perbankan dan Ekonomi Syariah Sejak Dini untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan

Early Education on Banking Literacy and Islamic Economics to Promote Financial Inclusion

Maliki Heru Sentosa*[1], Destiya Nurmala Putri[2]

[1, 2]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: maliki@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi perbankan dan ekonomi syariah di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Pondok Gede. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya penetrasi keuangan digital di kawasan *sub-urban* yang rentan menjebak generasi muda pada utang konsumtif dan pinjaman ilegal. Kegiatan ini menggunakan metode *Service Learning* dan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang melibatkan 150 siswa tingkat akhir. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang sangat signifikan, dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari 42,5 menjadi 84,2 (Sig. 0,000). Program edukasi interaktif yang disertai simulasi ini terbukti efektif mendekonstruksi stigma bahwa bank syariah bersifat kuno, sekaligus menumbuhkan niat siswa untuk menggunakan produk keuangan syariah. Kesimpulannya, pengenalan literasi keuangan syariah sejak dini pada siswa vokasi sangat esensial sebagai instrumen pelindung finansial, dan direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah guna mempercepat inklusi keuangan secara nasional.

Kata kunci: Edukasi Dini, Ekonomi Syariah, Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Siswa Vokasi.

ABSTRACT

This community service aims to improve the level of Islamic banking and economic literacy among Vocational High School (SMK) students in the Pondok Gede District. This is motivated by the high penetration of digital finance in sub-urban areas, which is prone to trapping the younger generation in consumptive debt and illegal loans. This activity utilizes the Service Learning method and a Community Based Participatory Research (CBPR) approach involving 150 final-year students. Data collection was carried out using pre-test and post-test questionnaire instruments, then analyzed using the Paired Sample T-Test. The evaluation results showed a very significant surge in understanding, evidenced by an increase in the average score from 42.5 to 84.2 (Sig. 0.000). This interactive educational program, accompanied by simulations, proved effective in deconstructing the stigma that Islamic banks are outdated, while simultaneously fostering students' intentions to use Islamic financial products. In conclusion, introducing Islamic financial literacy from an early age to vocational students is essential as a financial protection instrument and is recommended to be integrated into the school's local curriculum to accelerate financial inclusion nationally.

Keywords: Early Education, Financial Inclusion, Financial Literacy, Islamic Economy, Vocational Students.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan resiliensi yang kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global, di mana sektor keuangan menjadi salah satu pilar utama penopang stabilitas tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi dan keuangan syariah telah muncul sebagai mesin pertumbuhan baru yang sangat potensial bagi perekonomian nasional (Hidayat & Siregar, 2023). Pertumbuhan ini ditandai dengan semakin beragamnya produk perbankan syariah

JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari -2025

yang tidak hanya mengedepankan prinsip keadilan, tetapi juga transparansi dan etika bisnis. Meskipun capaian makroekonomi ini patut diapresiasi, keberlanjutannya sangat bergantung pada seberapa baik masyarakat memahami dan berpartisipasi di dalamnya. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dari tingkat akar rumput menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Secara global, Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan ekosistem ekonomi syariah terbesar di dunia. Namun, prestasi makro ini masih menyisakan tantangan besar pada tataran mikro, khususnya terkait pemahaman masyarakat awam terhadap produk-produk perbankan syariah (Fauzan et al., 2024). Kondisi ekonomi masyarakat yang sedang berada dalam fase pemulihan pascapandemi menuntut adanya kemampuan manajemen keuangan yang baik agar terhindar dari jebakan utang konsumtif. Pemahaman mengenai ekonomi syariah menawarkan solusi pengelolaan keuangan yang lebih stabil, rasional, dan bebas dari unsur *riba*, *gharar* (ketidakpastian), serta *maysir* (perjudian).

Sayangnya, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara tingkat inklusi dan literasi keuangan di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan, indeks inklusi keuangan secara umum telah mencapai angka yang tinggi, namun indeks literasi keuangan syariah masih tertinggal jauh di bawah angka 10 persen (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang sudah memiliki akses dan menggunakan layanan keuangan, tetapi tidak benar-benar memahami risiko, hak, dan kewajiban dari produk yang mereka gunakan.

Ketimpangan literasi dan inklusi ini melahirkan fenomena sosial-ekonomi yang memprihatinkan, seperti maraknya korban pinjaman *online* (pinjol) ilegal dan penggunaan fitur *paylater* yang tidak terkendali (Kusuma & Arifin, 2023). Fenomena ini menjerat banyak lapisan masyarakat, dan yang paling mengkhawatirkan, generasi muda merupakan salah satu kelompok demografi yang paling rentan terdampak. Kemudahan akses teknologi digital yang tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai membuat banyak remaja terjebak dalam masalah finansial pada usia yang sangat dini.

Generasi Z, yang di dalamnya termasuk para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Kejuruan (SMK), merupakan kelompok yang sangat terhubung dengan internet dan layanan keuangan digital. Sayangnya, interaksi mereka dengan teknologi keuangan sering kali didorong oleh gaya hidup konsumtif, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan kurangnya pemahaman tentang prinsip kehati-hatian (Pratama, 2023). Oleh karena itu, membekali mereka dengan literasi keuangan yang rasional dan etis menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk mencegah kerugian finansial di masa depan.

Memperkenalkan literasi keuangan, khususnya yang berbasis pada prinsip ekonomi syariah, sejak dini merupakan langkah preventif sekaligus promotif yang sangat strategis. Pendidikan keuangan syariah menanamkan nilai-nilai moral dalam berekonomi, seperti pentingnya menabung, berinvestasi pada sektor riil, dan menghindari transaksi yang eksploitatif (Sari & Anwar, 2024). Dengan fondasi ini, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas, tetapi juga pelaku ekonomi yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan menengah, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik dan posisi yang unik dibandingkan siswa SMA pada umumnya. Kurikulum SMK dirancang sedemikian rupa untuk mencetak lulusan yang siap langsung terjun ke dunia kerja atau merintis wirausaha (Kemendikbudristek, 2023). Artinya, dalam waktu yang relatif singkat setelah lulus, mereka akan langsung berhadapan dengan realitas ekonomi, menerima penghasilan sendiri, dan dituntut untuk mengelola keuangan pribadi secara mandiri.

Karena lulusan SMK adalah calon tenaga kerja dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masa depan, ketidaktahuan mereka terhadap manajemen keuangan dapat berakibat fatal. Membekali siswa SMK dengan literasi perbankan dan ekonomi syariah akan memberikan mereka alternatif instrumen keuangan yang lebih aman dan berkah (Nugroho & Yulianti, 2023). Pengetahuan ini sangat krusial agar mereka dapat mengelola pendapatan pertama mereka dengan bijak, serta mengenal skema permodalan syariah jika kelak mereka memilih jalur kewirausahaan.

Pemerintah Indonesia sendiri sangat mendukung upaya peningkatan literasi ini melalui berbagai regulasi strategis. Salah satunya tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) (Pemerintah Republik Indonesia, 2020). Dalam regulasi tersebut, pemuda dan pelajar ditetapkan sebagai salah satu kelompok sasaran prioritas dalam upaya edukasi keuangan. Hal ini menegaskan bahwa langkah sosialisasi ke sekolah-sekolah merupakan bentuk nyata dari implementasi amanat negara.

Dukungan regulasi juga diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan (OJK, 2023). Aturan ini mewajibkan seluruh Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) dan mendorong para pemangku kepentingan, termasuk akademisi, untuk aktif melaksanakan program edukasi keuangan yang terukur dan berkelanjutan. Sinergi antara perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan visi OJK menjadi jembatan penting untuk merealisasikan aturan ini.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah juga menjadi landasan hukum yang kuat (Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Undang-undang ini secara tersirat mengamanatkan perlunya penyebarluasan informasi terkait sistem perbankan syariah kepada seluruh lapisan masyarakat. Edukasi yang komprehensif diperlukan agar masyarakat memahami bahwa bank syariah bukan sekadar entitas bisnis bagi umat Islam saja, melainkan sistem keuangan universal yang inklusif dan berkeadilan bagi siapa pun.

Melihat lebih dekat pada konteks kewilayahan, Kecamatan Pondok Gede di Kota Bekasi merupakan kawasan *hinterland* yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Dinamika ekonomi di kawasan ini sangat tinggi, ditandai dengan masifnya aktivitas perdagangan, jasa, dan mobilitas penduduk yang padat (Setiawan, 2023). Kondisi lingkungan urban dan pinggiran kota ini membuat para remajanya sangat terekspos pada gaya hidup modern, budaya konsumerisme, serta masifnya iklan pinjaman digital.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdi di beberapa SMK se-Kecamatan Pondok Gede, ditemukan fenomena minimnya literasi keuangan syariah di kalangan siswa (Abdullah & Hasanah, 2024). Sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara bank konvensional dan bank syariah, serta masih memiliki stigma bahwa produk syariah itu rumit dan tidak relevan dengan kebutuhan anak muda masa kini. Kondisi ini membuat tingkat inklusi mereka pada produk perbankan syariah sangat rendah.

Kesenjangan antara tingginya eksposur ekonomi digital di Pondok Gede dengan rendahnya pemahaman siswa SMK mengenai ekonomi syariah merupakan masalah yang harus segera diintervensi. Jika dibiarkan, para siswa yang akan segera memasuki dunia kerja ini berpotensi besar menjadi sasaran empuk kejahatan finansial digital atau terjerat utang konsumtif di usia muda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program edukasi yang terstruktur, menarik, dan relevan dengan bahasa generasi muda.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan dukungan regulasi tersebut, tim pelaksana memandang perlu untuk mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di kawasan tersebut. Kegiatan ini mengambil judul "Sosialisasi Literasi Perbankan dan Ekonomi Syariah Sejak Dini untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan di SMK Se-Pondok Gede". Melalui program edukasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku keuangan yang sehat, meningkatkan inklusi perbankan syariah secara nasional, dan mempersiapkan lulusan SMK menjadi generasi muda yang mandiri secara finansial.

.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR). Pendekatan ini dipilih karena mengutamakan kolaborasi aktif antara tim akademisi dan masyarakat sasaran dalam memecahkan masalah minimnya literasi keuangan di tingkat lokal (Fauzi et al., 2023). Melalui metode ini, proses transfer pengetahuan tidak hanya berjalan secara satu arah, melainkan melibatkan interaksi langsung peserta melalui diskusi studi kasus dan simulasi produk perbankan. Tahapan

JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari -2025

pelaksanaan disusun secara sistematis yang meliputi tiga fase utama: persiapan survei awal, pelaksanaan sosialisasi secara tatap muka, dan evaluasi dampak kegiatan.

Terkait lokasi dan waktu pelaksanaan, kegiatan ini diselenggarakan di kawasan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi pinggiran wilayah metropolitan ini didasarkan pada temuan observasi awal yang mengindikasikan tingginya kerentanan finansial remaja akibat tekanan gaya hidup urban dan gencarnya paparan keuangan digital (Setiawan, 2024). Pelaksanaan program dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan efektif, yang dimulai dari tahap perizinan pada bulan Juli 2026, pelaksanaan kegiatan inti di sekolah-sekolah pada bulan Agustus 2026, hingga tahap pengolahan data evaluasi pada bulan September 2026.

Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para siswa kelas XI dan XII dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta di wilayah se-Pondok Gede. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek merupakan siswa tingkat akhir yang diproyeksikan akan segera lulus, bekerja, atau merintis wirausaha (Rahmawati & Santoso, 2024). Rentang usia kelompok sasaran berada di angka 16 hingga 18 tahun, fase krusial di mana regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengizinkan mereka membuka rekening perbankan secara mandiri. Total partisipan dibatasi sebanyak 150 siswa agar proses sosialisasi, simulasi, dan pendampingan dapat berjalan secara fokus dan terukur.

Mengingat kegiatan ini berbasis pada edukasi dan pelatihan interaktif bagi generasi Z, komponen alat dan bahan yang digunakan berfokus pada instrumen pembelajaran fasilitatif dan perangkat evaluasi. Penggunaan perangkat keras pendukung dan media visual yang tepat sangat menentukan efektivitas penyerapan informasi, khususnya dalam mengurai materi ekonomi syariah yang sering kali dipandang memiliki terlalu banyak istilah teknis bahasa Arab (Hidayah & Hidayat, 2023). Komponen utama yang dipersiapkan mencakup modul edukasi, instrumen evaluasi kuantitatif, brosur simulasi, serta infrastruktur presentasi.

Secara spesifik, alat dan bahan yang dikerahkan dalam kegiatan ini telah dirancang dan dikurasi agar sesuai dengan gaya belajar remaja. Modul cetak disusun tidak hanya berisi narasi teoritis, tetapi didominasi oleh infografis yang membedakan skema transaksi bank konvensional dan bank syariah secara kasatmata. Rincian spesifikasi alat dan bahan fisik maupun digital yang digunakan selama sosialisasi dapat dilihat secara komprehensif pada Tabel 1. Penggunaan spesifikasi teknis yang terstandar ini bertujuan memastikan kelancaran transmisi informasi kepada audiens dalam skala klasikal atau aula (Lestari & Wijaya, 2024).

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Kegiatan PkM

No	Jenis Alat/Bahan	Spesifikasi Teknis yang Digunakan	Volume/Jumlah
1	Buku Modul Edukasi	Kertas A5, *Full Color*, 25 halaman materi esensial perbankan syariah	150 Eksemplar
2	Lembar Instrumen	Kertas A4 cetak dua sisi (Pre-test dan Post-test) model *Multiple Choice* & *Likert*	300 Lembar
3	Alat Peraga Simulasi	Brosur *dummy* formulir pembukaan rekening syariah dan akad pembiayaan	150 Paket
4	Proyektor dan *Screen*	Proyektor LCD 3500 Lumens (Epson/Setara), resolusi WXGA, Layar Tripod 84 Inch	1 Unit
5	Perangkat Suara (*Audio*)	*Portable Wireless PA System* dengan 2 *Microphone Wireless* UHF	1 Set
6	Perangkat Komputer	Laptop dengan sistem operasi Windows 11, aplikasi presentasi (*PowerPoint*)	1 Unit

Teknik pengumpulan data pada pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode campuran yang didominasi oleh pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner. Pengumpulan data primer dilakukan secara berurutan, diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* pada awal acara untuk mengukur *baseline* pengetahuan siswa terkait keuangan syariah (Mubarok et al., 2024). Setelah seluruh rangkaian pemaparan materi dan simulasi produk perbankan diselesaikan, peserta kembali

diberikan instrumen *post-test*. Selain instrumen tertulis, data kualitatif juga dihimpun melalui teknik observasi terstruktur oleh fasilitator untuk menilai antusiasme, keaktifan, dan respons afektif siswa selama sesi tanya jawab.

Instrumen kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data telah disusun berdasarkan tiga indikator utama literasi keuangan: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) terhadap instrumen ekonomi syariah. Pernyataan di dalam kuesioner diukur menggunakan Skala Likert 1 hingga 5, yang merepresentasikan jawaban dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju" (Yusuf & Anwar, 2023). Sebelum didistribusikan kepada kelompok sasaran di SMK se-Pondok Gede, instrumen ini terlebih dahulu melalui uji validitas *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada 30 responden uji coba (*try out*) untuk memastikan butir pertanyaan valid dan reliabel.

Setelah himpunan data dari *pre-test* dan *post-test* berhasil dikumpulkan, proses analisis data dilakukan dengan memanfaatkan statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas data dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* diterapkan sebagai syarat mutlak sebelum melakukan uji beda rata-rata (Sugiyono, 2023). Jika hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal, evaluasi efektivitas sosialisasi akan diukur menggunakan *Paired Sample T-Test*. Namun, apabila distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* akan digunakan melalui perangkat lunak SPSS versi 26.

Pendekatan analisis kuantitatif dan perumusan instrumen evaluasi ini disusun agar hasil pelaporan pengabdian sejajar dengan kualitas publikasi ilmiah bereputasi. Metodologi pengukuran literasi dan dampak pengabdian yang terstruktur ini dikondisikan agar dapat memenuhi standar kelayakan analisis empiris pada berbagai platform akademik bergengsi, seperti *Journal of Accounting and Auditing*, *Journal of Business and Islamic Accounting*, maupun *Journal of Islamic Philanthropy and Finance* (Nasution & Siregar, 2023). Keselarasan metode penelitian terapan dengan terbitan-terbitan akademik tersebut memastikan bahwa keluaran kegiatan tidak hanya menjadi laporan administratif semata, tetapi mampu menjadi sumbangsih empiris yang kuat bagi literatur ekonomi syariah di masa depan.

Tahapan paling akhir dari metode ini adalah penyajian data, di mana luaran analisis statistik dan observasi akan ditransformasikan ke dalam representasi yang informatif dan mudah diinterpretasikan. Peningkatan skor pemahaman siswa dari tahap awal hingga akhir akan divisualisasikan melalui grafik batang (*bar chart*) yang memperlihatkan delta perubahan pada masing-masing indikator literasi (Pratiwi & Putra, 2024). Selain itu, persentase keberhasilan program dan kategorisasi demografis peserta akan dirangkum dalam tabel distribusi frekuensi, dipadukan dengan narasi deskriptif dari catatan observasi lapangan untuk menyajikan evaluasi inklusi perbankan syariah yang komprehensif.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tajuk "Sosialisasi Literasi Perbankan dan Ekonomi Syariah Sejak Dini" telah dilaksanakan dengan lancar di wilayah Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Kegiatan ini dihadiri oleh 150 siswa yang berasal dari perwakilan tiga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah tersebut. Seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan, pengisian *pre-test*, pemaparan materi inti, simulasi pembukaan rekening, hingga pengisian *post-test* dan evaluasi, berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan pada desain metode pengabdian.

Berdasarkan pendataan administratif yang dilakukan pada saat registrasi, kelompok sasaran memiliki karakteristik demografis yang cukup homogen dari segi usia, namun bervariasi dari segi gender dan latar belakang keilmuan. Rentang usia peserta mayoritas berada pada usia 16 hingga 18 tahun, yang merupakan kelompok usia di mana mereka sudah memenuhi syarat legal (memiliki Kartu Tanda Penduduk) untuk membuka rekening perbankan secara mandiri tanpa harus melalui rekening orang tua (rekening QQ). Secara gender, partisipan didominasi oleh siswi perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari -2025

Rincian distribusi karakteristik demografis kelompok sasaran pengabdian kepada masyarakat ini divisualisasikan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai profil peserta. Pemetaan ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil cukup representatif dalam menggambarkan populasi siswa SMK tingkat akhir di wilayah urban dan sub-urban. Karakteristik selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran

Kategori	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	60	40,0
	Perempuan	90	60,0
Usia	16 Tahun	35	23,3
	17 Tahun	85	56,7
	18 Tahun	30	20,0
Asal Jurusan	Akuntansi & Keuangan Lembaga	65	43,3
	Bisnis Daring & Pemasaran	45	30,0
	Teknik Komputer & Jaringan	40	26,7
Total		150	100

Jika ditinjau dari latar belakang jurusan, dominasi peserta berasal dari program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, disusul oleh Bisnis Daring dan Pemasaran, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Proporsi ini sengaja dirancang agar edukasi mengenai instrumen keuangan dan prinsip transparansi berbisnis syariah dapat langsung beresonansi dengan kompetensi keahlian yang sedang mereka pelajari. Bagi siswa jurusan non-keuangan, materi ini tetap relevan sebagai bekal literasi dasar dalam menghadapi era digitalisasi ekonomi yang tidak mengenal batas disiplin ilmu.

Sebelum materi sosialisasi diberikan, tim pengabdi menyebarkan instrumen *pre-test* untuk memetakan kondisi dasar (*baseline*) pemahaman siswa terkait perbankan syariah. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata skor pemahaman kognitif siswa hanya menyentuh angka 42,5 dari skala 100. Hal ini membuktikan hipotesis awal bahwa meskipun mereka berada di kawasan ekonomi yang aktif, literasi mereka terhadap konsep-konsep dasar seperti bagi hasil (*nisbah*), larangan *riba*, dan mekanisme akad syariah masih sangat minim.

Proses intervensi edukasi kemudian dilakukan dengan pendekatan komunikasi partisipatif. Pemaparan materi tidak hanya berfokus pada definisi normatif, melainkan dihubungkan dengan realitas keseharian, seperti bahaya pinjaman *online* ilegal dan bagaimana sistem ekonomi syariah menawarkan filantropi dan pembiayaan yang berkeadilan. Selama sesi ini, tim fasilitator memandu peserta menggunakan *dummy* formulir pembukaan rekening untuk memberikan pengalaman sensorik dan praktikal yang menjembatani kesenjangan antara teori dan aplikasi nyata.

Setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan simulasi diselesaikan, pengukuran akhir dilakukan melalui instrumen *post-test* dengan bobot pertanyaan yang setara dengan *pre-test*. Hasilnya menunjukkan lonjakan yang sangat positif, di mana rata-rata skor pemahaman peserta melesat menjadi 84,2 dari skala 100. Peningkatan yang mencapai hampir dua kali lipat ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mampu diserap dengan baik, dan metode pendekatan yang digunakan selaras dengan gaya pemrosesan informasi generasi Z.

Untuk membuktikan bahwa peningkatan skor tersebut bukan terjadi secara kebetulan, tim melakukan pengujian statistik menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil komputasi yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah ambang batas probabilitas 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan kuantitatif bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang sangat nyata sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Paired Sample T-Test*

Keterangan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig.(2-tailed)
Pre-test - Post-test	41,700	8,245	0,673	61,961	149	0,000

Memasuki bagian pembahasan, temuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbuktinya efektivitas program edukasi terstruktur dalam mengatrol tingkat literasi keuangan syariah di kalangan siswa SMK secara drastis. Lonjakan skor pemahaman dari 42,5 menjadi 84,2 menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada resistensi kognitif dari generasi muda terhadap konsep ekonomi syariah. Akar permasalahan rendahnya literasi selama ini lebih banyak disebabkan oleh absennya saluran informasi yang ramah remaja dan kurangnya inisiatif jemput bola dari para pemangku kepentingan ke institusi pendidikan vokasi.

Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan oleh Rahman dan Wati (2023), yang menyasar kelompok pemuda karang taruna di wilayah pinggiran kota. Dalam laporannya, mereka menegaskan bahwa literasi keuangan syariah akan meningkat secara signifikan apabila materi disampaikan dengan menyoroti studi kasus kontemporer, bukan sekadar doktrin teologis. Komparasi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan rasional yang mengedepankan manfaat ekonomi dan etika bisnis jauh lebih efektif dalam menarik minat demografi usia muda yang kritis.

Keberhasilan transformasi pengetahuan ini juga tidak lepas dari intervensi fisik berupa penggunaan modul visual dan brosur simulasi perbankan. Selama ini, pemahaman tentang keuangan syariah sering kali terhambat oleh terminologi bahasa Arab yang dianggap asing dan rumit oleh masyarakat awam. Dengan adanya *dummy* formulir dan lembar akad, siswa dapat melihat secara langsung bahwa administrasi perbankan syariah sama praktisnya dengan perbankan konvensional, namun dengan struktur transparansi kontrak (akad) yang lebih adil dan jelas.

Efektivitas pendekatan praktis ini mengonfirmasi temuan Siregar et al. (2024), yang dalam PkM-nya menyimpulkan bahwa metode *experiential learning* atau belajar melalui pengalaman empiris mampu meningkatkan retensi ingatan peserta hingga 70 persen lebih tinggi dibandingkan metode ceramah satu arah. Jika PkM Siregar berfokus pada simulasi aplikasi digital, pengabdian ini berhasil membuktikan bahwa simulasi berbasis dokumen cetak (*dummy*) tetap relevan dan ampuh untuk menanamkan pemahaman terkait kedisiplinan dan transparansi pencatatan dalam bisnis syariah.

Lebih dari sekadar peningkatan kognitif, salah satu capaian paling berharga dari program ini adalah terjadinya pergeseran paradigma (stigma) di kalangan siswa. Melalui sesi diskusi, terungkap bahwa banyak siswa sebelumnya menganggap bank syariah sebagai bank yang "kuno" atau hanya diperuntukkan bagi transaksi keagamaan seperti haji dan zakat. Pascakegiatan, peserta mulai menyadari bahwa perbankan syariah adalah entitas bisnis modern yang diaudit secara profesional dan menawarkan produk-produk mutakhir yang kompetitif dengan nilai tambah berupa keberkahan.

Kontekstualisasi materi ke dalam ekosistem SMK merupakan kunci argumentasi dari keberhasilan pengabdian ini. Berbeda dengan siswa SMA yang diproyeksikan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, lulusan SMK didesain untuk langsung masuk ke dunia industri atau merintis usaha mandiri. Oleh karena itu, pengenalan produk seperti pembiayaan *Mudharabah* (bagi hasil) dan *Murabahah* (jual beli) memberikan mereka wawasan baru tentang opsi permodalan usaha yang aman dari skema bunga berbunga yang berisiko tinggi.

Hal ini mengonfirmasi penelitian terapan yang dilakukan oleh Hidayat dan Anwar (2023), yang menyoroti urgensi pembekalan literasi bagi siswa SMK sebagai agen ekonomi mikro masa depan. Mereka berargumen bahwa inklusi keuangan syariah di sektor UMKM tidak akan bisa dipercepat jika calon pelakunya tidak diedukasi sejak di bangku sekolah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi di SMK se-Pondok Gede ini secara langsung telah berkontribusi pada penyiapan fundamental yang lebih sehat bagi regenerasi pelaku bisnis mikro dan menengah di masa depan.

Sebagai bagian dari evaluasi holistik, tim pengabdi juga mengumpulkan umpan balik (*feedback*) tertulis dari para peserta di penghujung acara. Secara kuantitatif, 92 persen peserta menyatakan bahwa materi yang disajikan sangat relevan dengan kebutuhan persiapan pascasekolah mereka. Sebanyak 88 persen peserta juga menyatakan ketertarikannya untuk mulai mencari tahu

JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari -2025

lebih lanjut tentang cara membuka rekening syariah untuk mengelola uang saku atau honor magang (*Praktik Kerja Lapangan*) yang mereka terima.

Umpan balik kualitatif menunjukkan narasi yang menggugah; banyak siswa yang mengaku merasa "terselamatkan" dari tekanan *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap tren *paylater* dan pinjaman digital berbunga tinggi. Beberapa perwakilan siswa menyatakan bahwa edukasi ini membuka mata mereka tentang pentingnya menabung di instrumen yang tidak memiliki elemen spekulasi (maysir). Respons afektif ini menjadi indikator kuat bahwa edukasi yang diberikan berhasil menyentuh ranah *attitude* (sikap), bukan hanya sekadar *knowledge* (pengetahuan).

Transformasi dari sekadar literasi menuju inklusi merupakan argumentasi pamungkas dari efektivitas program ini. Literasi adalah pemahaman, sedangkan inklusi adalah tindakan nyata menggunakan produk layanan jasa keuangan. Niat (*intention*) yang tinggi dari para siswa untuk mengalihkan pengelolaan keuangannya ke sistem syariah pascasosialisasi adalah bentuk nyata dari potensi peningkatan angka inklusi keuangan syariah nasional. Hal ini menjawab tantangan regulator agar program edukasi selalu memiliki dampak berantai terhadap pembukaan akses finansial.

Meskipun memberikan hasil positif, pelaksanaan pengabdian ini tidak lepas dari beberapa catatan evaluasi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan durasi waktu untuk melakukan simulasi secara individual, mengingat rasio fasilitator dan jumlah peserta yang cukup besar. Selain itu, sinkronisasi antara keinginan siswa untuk segera membuka rekening dengan ketersediaan infrastruktur layanan perbankan syariah (*branchless banking* atau agen laku pandai) di sekitar lingkungan sekolah atau tempat tinggal mereka perlu menjadi kajian lanjutan bagi para penyedia layanan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dari kegiatan PkM ini menegaskan bahwa sosialisasi ekonomi syariah di lingkungan sekolah vokasi adalah investasi jangka panjang yang krusial. Ke depannya, kolaborasi berkelanjutan antara akademisi, otoritas keuangan, dan praktisi industri perlu terus diperkuat agar materi literasi keuangan, etika bisnis, dan filantropi syariah dapat diintegrasikan secara permanen ke dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sehingga manfaat yang tercipta tidak hanya bersifat insidental, tetapi struktural dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Sosialisasi Literasi Perbankan dan Ekonomi Syariah Sejak Dini" di SMK se-Kecamatan Pondok Gede telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang terukur secara empiris. Keberhasilan ini dibuktikan dengan lonjakan pemahaman kognitif peserta secara drastis, yang terekam dari peningkatan skor rata-rata *pre-test* sebesar 42,5 menjadi 84,2 pada *post-test*. Lebih dari sekadar peningkatan metrik kuantitatif, terselenggaranya kegiatan ini berhasil mendekonstruksi stigma di kalangan pelajar bahwa perbankan syariah adalah institusi yang kaku atau murni bersifat ritual keagamaan. Siswa kini memiliki pemahaman fundamental bahwa instrumen keuangan syariah merupakan sistem yang rasional, transparan, berkeadilan, dan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam manajemen keuangan modern.

Implikasi langsung dari terselenggaranya edukasi ini adalah terbentuknya perisai perlindungan finansial bagi para siswa SMK yang diproyeksikan akan segera memasuki dunia kerja industri atau merintis wirausaha mikro. Dengan bekal pengetahuan mendalam mengenai mitigasi risiko serta penghindaran terhadap transaksi spekulatif (*maysir*) dan eksploitatif (*riba*), para lulusan memiliki resiliensi psikologis yang lebih kuat terhadap godaan gaya hidup konsumtif. Pemahaman ini menjadi modalitas krusial untuk mencegah generasi muda dari jebakan produk keuangan digital yang merugikan, seperti pinjaman *online* ilegal dan penggunaan fitur *paylater* yang tidak terkendali, sehingga secara makro akan mendorong terciptanya ekosistem inklusi keuangan nasional yang lebih sehat dan beretika.

Berdasarkan implikasi strategis tersebut, saran utama ditujukan kepada pihak institusi pendidikan kejuruan dan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah. Diharapkan agar sekolah tidak memandang literasi keuangan syariah hanya sebagai agenda insidental, melainkan mulai mengintegrasikannya ke dalam kurikulum muatan lokal, pengayaan mata pelajaran Produk Kreatif

dan Kewirausahaan (PKK), atau program pembinaan ekstrakurikuler. Sinergi yang berkelanjutan dengan kalangan perguruan tinggi juga mutlak dipertahankan agar materi edukasi yang diterima oleh para pendidik dan peserta didik senantiasa *up-to-date* dan selaras dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta dinamika industri terkini.

Selain itu, saran krusial juga diarahkan kepada Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK), khususnya perbankan syariah, untuk responsif dalam menindaklanjuti tingginya minat (*intention*) generasi Z pascasosialisasi. Pelaku industri disarankan untuk tidak berhenti pada tahap pemberian edukasi, tetapi harus dilanjutkan dengan penyediaan akses layanan keuangan yang inklusif dan mudah dijangkau oleh pelajar di kawasan pinggiran kota. Eksekusi ini dapat diwujudkan melalui program jemput bola pembukaan rekening khusus pelajar (seperti SimPel iB), optimalisasi agen laku pandai (*branchless banking*) di sekitar lingkungan sekolah, hingga pengembangan aplikasi digital yang *user-friendly*, sehingga transformasi dari tahap literasi menuju inklusi nyata dapat segera terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Hasanah, N. (2024). Pemetaan literasi keuangan syariah pada pelajar di kawasan *sub-urban*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(1), 45-58.

Fauzan, M., Rahman, A., & Widiastuti, T. (2024). Tantangan inklusi keuangan syariah di era digital: Analisis pada masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 11(2), 112-125.

Fauzi, A., Riyadi, S., & Kusuma, B. (2023). Implementasi *Community Based Participatory Research* dalam pengabdian literasi finansial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 210-222.

Hidayah, N., & Hidayat, R. (2023). Media pembelajaran visual dalam edukasi perbankan syariah untuk generasi Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 77-89.

Hidayat, T., & Anwar, S. (2023). Urgensi literasi keuangan syariah bagi lulusan sekolah menengah kejuruan sebagai agen UMKM masa depan. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Kewirausahaan*, 6(2), 134-148.

Hidayat, W., & Siregar, P. (2023). Resiliensi ekonomi dan peran keuangan syariah dalam pemulihan ekonomi nasional pascapandemi. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, 10(4), 301-315.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Panduan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan kejuruan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kusuma, R., & Arifin, Z. (2023). Fenomena *paylater* dan pinjaman online: Analisis perilaku konsumtif dan kerentanan finansial generasi muda. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Bisnis*, 7(2), 88-102.

Lestari, D., & Wijaya, K. (2024). Standarisasi media penyuluhan ekonomi syariah berbasis *Service Learning*. *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 55-67.

Mubarok, F., Hakim, L., & Santoso, B. (2024). Evaluasi pengukuran literasi keuangan menggunakan desain pre-test dan post-test. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 22-35.

Nasution, A., & Siregar, M. (2023). Kriteria publikasi empiris pada jurnal pengabdian masyarakat rumpun ilmu ekonomi. *Jurnal Ilmiah Akademika*, 9(3), 150-162.

Nugroho, A., & Yulianti, E. (2023). Pilihan permodalan syariah bagi wirausaha muda lulusan vokasi. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis Syariah*, 5(2), 105-118.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

JURNAL TRIPAMAS
Volume 7, Nomor 1, Februari -2025

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pratama, R. (2023). Dampak *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap keputusan finansial digital pada generasi Z. *Jurnal Psikologi Ekonomi*, 4(2), 40-52.

Pratiwi, S., & Putra, D. (2024). Visualisasi data statistik dalam pelaporan hasil evaluasi program pengabdian masyarakat. *Jurnal Metodologi Terapan*, 6(1), 89-101.

Rahman, F., & Wati, S. (2023). Peningkatan literasi keuangan syariah pada organisasi kepemudaan melalui studi kasus kontemporer. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 7(4), 312-325.

Rahmawati, I., & Santoso, A. (2024). Pemilihan sampel *purposive* dalam riset vokasional: Pendekatan pada siswa tingkat akhir. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 10(2), 115-128.

Sari, M., & Anwar, K. (2024). Penanaman nilai moral dan etika ekonomi syariah pada remaja melalui pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 60-74.

Setiawan, H. (2023). Dinamika mobilitas dan ekonomi masyarakat urban di kawasan penyangga ibu kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(2), 200-215.

Setiawan, H. (2024). Kerentanan finansial remaja di wilayah *sub-urban* akibat penetrasi teknologi keuangan digital. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 9(1), 34-48.

Siregar, B., Nasution, Y., & Hasibuan, R. (2024). Efektivitas metode *experiential learning* dalam sosialisasi aplikasi perbankan digital. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 175-188.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-30). Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A., & Anwar, R. (2023). Konstruksi instrumen pengukuran pengetahuan, sikap, dan keterampilan keuangan berskala Likert. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(3), 240-255.

.